

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Periode laten (masa anak-anak pertengahan) merupakan masa yang terjadi pada anak usia 6-12 tahun (Sarayati, 2016). Masa Pra-remaja menandakan berakhirnya masa usia sekolah dengan usia kurang lebih 12 tahun, ditandai dengan berawalnya pubertas. Maharani dkk (2020), menjelaskan bahwa anak usia 10-12 tahun merupakan masa yang rawan dalam pola perkembangan anak. Anak sedang dalam perkembangan pra-remaja dan akan menghadapi datangnya masa pubertas pada usia 10-12 tahun. Pada masa datangnya pubertas akan terjadi perkembangan secara fisik, psikologis, kognitif, emosional, mental, dan sosial maka dari itu anak membutuhkan cara penyampaian dan kedalaman dalam pengetahuan yang berbeda dengan tahapan usia yang lain mengenai seks dan kesehatan reproduksi (Amaliyasari & Puspitasari, 2008).

Sistem reproduksi dan endokrin akan mengalami beberapa perubahan sampai datangnya masa pra-pubertas. Endokrin akan semakin meningkat secara perlahan pada fungsinya saat masa pra-pubertas terjadi atau saat mulai usia 9-13 tahun. Perubahan dari fungsi endokrin menyebabkan peningkatan produksi keringat dan semakin aktifnya kelenjar sebacea (Berman & Snyder, 2011). Hormon seksual seperti estrogen pada masa pra-pubertas akan meningkat kuat dan menyebabkan perubahan meliputi payudara yang mulai tumbuh, pinggul melebar dan membesar, mulai tumbuh bulu dan rambut di daerah ketiak dan kemaluan serta dimulainya kematangan seksual ditandai dengan menstruasi pertama kali atau disebut dengan *menarche* (Kuswati & Handayani, 2016).

Menarche merupakan menstruasi pertama pada wanita yang terjadi sebagai tanda kedewasaan seorang wanita yang sehat (Agitha Kisworo, Marianingsih Theresia, & Kurniati, 2019). Gejala yang sering menyertai *menarche* adalah rasa tidak nyaman disebabkan karena selama menstruasi volume air di dalam tubuh berkurang. Gejala lain yang dirasakan yaitu sakit kepala, pegal-pegal di kaki dan pinggang untuk beberapa jam, kram perut dan disekitar perut. Sebelum periode ini terjadi biasanya ada beberapa perubahan emosional. Perasaan suntuk, marah dan sedih yang disebabkan oleh adanya pelepasan beberapa hormon (Proverawati dan Misaroh, 2009). Fenomena terjadinya penurunan rata-rata usia *menarche* ke usia lebih muda berhubungan pada perubahan keadaan lingkungan terutama dari faktor lingkungan sosial (E. S. Sinaga & Lubis, 2021).

Nur Maharani, Restuning Widiasih & Fanny Adistie (2020), menjelaskan bahwa permasalahan yang akan dihadapi saat *menarche* terjadi terutama anak perempuan yang tidak siap akan menimbulkan rasa tidak percaya diri dan respon yang tidak baik dengan *menarche* yang di alaminya. Respon tersebut meliputi, rasa takut, sedih, kecewa, khawatir, gelisah dan bingung mengenai *menarche*, sehingga kesiapan mental dan fisik sangat dibutuhkan dalam menghadapi datangnya *menarche* (Maharani, 2020). *Menarche* memiliki peran psikologis yang unik dalam mempengaruhi sikap-sikap hidup sampai dengan dewasa, sehingga anak perempuan membutuhkan persiapan untuk menghadapi *menarche*. Persiapan psikis merupakan salah satu persiapan yang harus dilakukan. Persiapan psikis bisa tercapai jika mendapatkan informasi yang jelas dan tepat mengenai menstruasi serta dukungan dari lingkungan sekitar sangat dibutuhkan (Hidayah & Palila, 2018).

Studi dari beberapa negara telah dilakukan yang menunjukkan rata-rata kejadian usia *menarche*. Amerika Serikat menunjukkan rata-rata usia *menarche* pada tahun 1994 terjadi pada usia diatas 14 tahun dan sekarang mengalami penurunan menjadi 12,8 tahun. Negara seperti di Kanada rata-rata usia *menarche* antara 8,5 – 15,6 tahun dan di Jamaika rata – rata usia *menarche* terjadi pada usia 13,8 tahun. Sementara Asia seperti negara Hongkong dan Jepang menunjukkan rata-rata usia *menarche* adalah 12,2 tahun dan 12,38 tahun (Papadimitriou & Karapanou, 2010). Hasil Laporan Riset Kesehatan Dasar 2010 menunjukkan 20,9% anak perempuan di Indonesia mengalami *menarche* dibawah usia 12 tahun dan mengalami peningkatan jumlah rata rata kejadian *menarche* pada hasil Riskesdas tahun 2013, bahwa anak perempuan usia 10-14 tahun terdapat 25,3% sudah mengalami *menarche* pada usia kurang dari 12 tahun. Berdasarkan (Kemenkes RI, 2018) menunjukkan kejadian *menarche* di Indonesia rata-rata terjadi pada usia 12,4 tahun dengan prevalensi 60%, pada usia 9-10 tahun sebanyak 2,6%, usia 11-12 tahun sebanyak 30,3% dan pada usia 13 tahun sebanyak 30%. Sisanya mengalami *menarche* diatas umur 13 tahun. Indonesia sendiri menempati urutan ke-15 dari 67 negara dengan penurunan umur *menarche* mencapai 0,145 tahun per dekade. Hasil Laporan Riset Kesehatan Dasar Tahun 2010, terdapat 20,6% perempuan usia 10-58 tahun di Jawa Tengah mengalami *menarche* pada usia kurang dari 12 tahun.

Studi pendahuluan dari penelitian yang dilakukan (Maharani dkk, 2020), menunjukkan bahwa banyak yang sudah mengalami menstruasi pada siswi sekolah dasar usia 10-12, penjelasan mengenai menstruasi dilakukan 1 kali dalam 1 tahun, tidak terdapat konsultasi pribadi ataupun pendampingan anak dengan melibatkan orangtua.

Penjelasan hanya sebatas fisiologi menstruasi dan sistem reproduksi didapatkan pada mata pelajaran IPA dengan pembelajaran klasikal. Semakin muda usia anak maka kesiapan untuk menghadapi *menarche* akan semakin rendah, dikarenakan anak akan menganggap *menarche* merupakan beban bagi mereka dan hal tersebut tidak dianggap sebagai sesuatu yang normal (Jayanti, 2011).

Elvina Sari Sinaga (2021), menyatakan bahwa kebanyakan anak perempuan saat menstruasi pertama datang akan bingung dan cemas, karena mereka tidak mengetahui cara menyesuaikan diri pada suasana baru. Anak membutuhkan kesiapan dalam menghadapi *menarche* agar anak lebih siap. Dukungan dan informasi dari orangtua dibutuhkan anak dalam menghadapi *menarche* karna sumber informasi utama anak adalah orangtua. Pengetahuan anak mengenai *menarche* yang semakin baik akan membuat semakin siap anak dalam menghadapi *menarche* (Prasetyo, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan Alfiana Nadya Rachmawati dan Ariska Rizki Oktavian (2017) , kesiapan dalam menghadapi *menarche* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor pertama lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap anak perempuan dalam menghadapi *menarche*, terutama adalah lingkungan keluarga. Terdapatnya keharmonisan di dalam keluarga besar dapat memperlambat kejadian *menarche* dini, sebaliknya jika di dalam keluarga tersebut tidak terdapat keharmonisan maka dapat mempercepat terjadinya *menarche* dini. Anggota keluarga merupakan seseorang yang paling dekat bagi anak sehingga dukungan keluarga berpengaruh dalam keterbukaan komunikasi mengenai hal-hal yang sensitive. Keluarga bersifat saling ketergantungan antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lain sehingga keluarga berperan aktif dalam mengetahui kondisi anak perempuan, baik fisik maupun psikologisnya (Rachmawati & Oktaviani, 2017).

Faktor kedua yaitu status sosial ekonomi, kejadian percepatan *menarche* dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi yang dapat dilihat dari pendapatan orang tua. Status sosial ekonomi yang lebih tinggi pada anak perempuan mungkin akan mendapatkan gizi yang cukup serta kesehatan yang baik, maka dari itu *menarche* akan datang lebih cepat sedangkan anak yang mempunyai status gizi kurang atau bahkan status gizi buruk biasanya mengalami *menarche* lebih lambat. Faktor status gizi berpengaruh kuat terhadap usia *menarche*. Faktor gizi mempengaruhi pertumbuhan dan pematangan seksual, melalui pemenuhan kebutuhan dan distribusi nutrisi terhadap kelenjar endokrin dan organ seksual. Keadaan gizi yang baik mengakibatkan terjadinya percepatan

pertumbuhan dan pematangan seksual sehingga *menarche* terjadi lebih awal dan cenderung lebih berat serta lebih tinggi (Febrianti, 2017).

Faktor yang ketiga adalah kemajuan teknologi yang membuat berbagai informasi mudah dalam mengakses. Kemajuan suatu sistem informasi saat ini memudahkan anak dalam mencari suatu informasi. Media massa telah memberikan banyak informasi dan pengaruh yaitu melalui pesan yang disampaikan. Pengetahuan anak daerah perkotaan lebih luas serta perlibatan diri dalam kegiatan sosial yang kuat karna pergaulan dipertanian lebih bebas sehingga anak akan lebih mudah dalam mengakses media massa dewasa seperti film ataupun internet dewasa yang vulgar dan mengumbar seksualitas. Internet yang diakses lebih mudah akan mempercepat anak dalam pematangan hormon seksual sehingga akan mempercepat pertumbuhan organ-organ seksual manusia dan *menarche* dini (Sulayfiyah & Mukhoirotin, 2020).

Berdasarkan penelitian Kuswati & Rohmi handayani (2016), berasumsi bahwa sikap-sikap negatif anak pada *menarche* seperti menganggap *menarche* sebagai suatu penyakit, kotor dan mengganggu akan mengakibatkan anak perempuan cenderung tidak siap dalam menghadapi *menarche*. Demikian pula sebaliknya, bila anak memiliki sikap positif terhadap *menarche*, maka ia akan mengarah pada kesiapan dalam menyambut datangnya *menarche*. Memahami bahwa *menarche* adalah suatu hal yang pasti terjadi pada semua wanita merupakan contoh pemikiran seseorang yang semakin dewasa, maka wanita tersebut akan siap dan senang untuk menghadapi *menarche* (Kuswati & Handayani, 2016). Dengan permasalahan tersebut maka perlu persiapan untuk menghadapi datangnya *menarche* (Prasetyo, 2016). Persiapan datangnya *menarche* membutuhkan dukungan berupa, dukungan secara emosional, informasi, penghargaan dan instrumental. Dukungan tersebut bisa didapatkan dari lingkungan keluarga (orang tua), lingkungan sekolah (guru), lingkungan teman sebaya, dan lingkungan masyarakat (sosial budaya dan media massa). Lingkungan di dalam keluarga (orang tua) merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak sehingga peran ibu dan ayah sangat besar (Aryani, 2010).

Dukungan dari orang tua dalam mempersiapkan anak-anaknya sangat penting dalam menyambut datangnya masa pubertas dan dibutuhkan penyampaian informasi mengenai seks serta seksualitas karena sumber utama dimana seorang anak belajar adalah orang tua. Orang tua terutama ibu mempunyai tanggung jawab dalam memberikan informasi mengenai perubahan apa saja yang di alami anak pada masa pubertas, terutama informasi yang jelas dan benar tentang *menarche*. Peran orang tua dalam mempersiapkan

anak menghadapi *menarche* sehingga sangat diperlukan (Rachmawati & Oktaviani, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan Martha M. Kody (2020) Orang tua sebaiknya membekali dengan pengetahuan mengenai masalah. Pengetahuan yang kurang disebabkan oleh segi fisik dan psikologis seperti, anak yang belum matang, kurangnya informasi dari orang tua. Dalam mencari informasi mengalami kesulitan disebabkan dari lokasi suatu desa yang jauh dengan perkotaan yang menyebabkan muncul perasaan cemas dan takut pada anak saat menstruasi pertama tiba. Anak perempuan dengan permasalahan tersebut akan semakin parah apabila orang tua dalam memberikan pengetahuan dan pendidikan tidak mencukupi. Perubahan emosional yang biasa terjadi misalnya perasaan suntuk, marah dan sedih yang disebabkan karena adanya pelepasan beberapa hormone, sehingga perlu penyampaian dari orang tua yaitu dengan penjelasan sederhana yang sesuai pemahaman anak.

Anak perempuan dalam pemahaman tersebut diharapkan mempunyai usaha dalam menjaga kesehatan genetalia serta upaya-upaya yang dilakukan dapat dipahami oleh anak jika terjadi *menarche*. Pemahaman anak yang baik akan membuat mereka mampu melakukan personal hygiene serta perawatan diri misalnya mengganti pembalut minimal dua kali dalam sehari (Proverawati & Misaroh, 2009). Sehingga, setiap orang tua seharusnya membekali putrinya mengenai *menarche* supaya mereka tidak terkejut saat peristiwa siklus menstruasi tersebut datang (Winaris, 2010).

Fenomena yang sering terjadi di masyarakat selama ini, beberapa masyarakat masih merasa tabu membicarakan mengenai masalah menstruasi di dalam keluarga, sehingga anak perempuan kurang dalam mempunyai pengetahuan serta sikap yang cukup baik mengenai perubahan fisik dan psikologis mengenai masalah *menarche*. Kesiapan mental sangatlah dibutuhkan, karena kurangnya pemahaman tentang *menarche* akan menyebabkan perasaan cemas dan takut akan muncul. Untuk itu, anak perempuan perlu persiapan untuk menyambut datangnya *menarche* (Nur'aini, Susilawati, Isnaini, & Anggraini, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Martha M. Kody (2020) tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Remaja Putri dalam Menghadapi *Menarche* di SMP Negeri 1 Nggaha Ori Angu Kabupaten Sumba Timur” diketahui bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi remaja putri dalam menghadapi *menarche*. Dalam hasilnya terdapat hubungan antara pengetahuan, Informasi dan peranan dukungan Orang Tua dengan kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche*.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di SDIT Hidayah Ngawen pada tanggal 13 Desember 2021 dengan mewawacarai 10 siswi kelas V. Dari 10 siswi, 7 siswi yang belum mendapat *menarche* dan 3 siswi yang sudah *menarche*. 5 siswi dari 7 siswi yang belum mengalami *menarche* mengatakan belum mengetahui tentang *menarche*. Diantara 3 siswi yang sudah mengalami *menarche* rata-rata menyatakan bahwa mendapatkan informasi mengenai *menarche* dari teman sebaya, mereka terkadang masih bersikap tidak nyaman dan kurang percaya diri dengan perubahan fisik yang telah dialami.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat disimpulkan bahwa setiap perempuan pasti akan mengalami menstruasi dan tidak sedikit anak perempuan tentunya mengalami rasa tidak nyaman bahkan ketakutan ketika menghadapi *menarche*. Sehingga dalam penanganan hal tersebut peran orang tua terutama ibu sangat dibutuhkan dalam sikap anak perempuan menghadapi *menarche*, diharapkan peran ibu dapat mengatasi keluhan fisik maupun psikis pada anak perempuan. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Kesiapan Anak Usia Sekolah dalam Menghadapi *Menarche* di SDIT Hidayah Ngawen”.

B. Rumusan Masalah

Usia 10-12 tahun merupakan tahap seorang anak dalam perkembangan pra-remaja dan sedang menghadapi datangnya masa pubertas. Masa pra-pubertas pada anak perempuan ditandai dengan kematangan seksual yaitu terjadinya menstruasi pertama kali atau disebut dengan *menarche* (Kuswati & Handayani, 2016). Berdasarkan kemenkes RI (2018) menunjukkan bahwa usia kejadian *menarche* di Indonesia rata-rata terjadi pada usia 12,4 tahun dengan prevalensi 60%, pada usia 9-10 tahun sebanyak 2,6%, usia 11-12 tahun sebanyak 30,3% dan pada usia 13 tahun sebanyak 30%, sehingga di Indonesia menempati urutan ke 15 dari 67 negara dengan penurunan usia mencapai 0,145 tahun per dekade.

Kejadian penurunan *menarche* ke usia lebih muda dapat menjadi masalah bagi anak perempuan. Anak akan bingung saat datang menstruasi pertama karena tidak memahami cara menyesuaikan diri dengan suasana baru. Kesiapan sangat dibutuhkan agar anak lebih siap dalam menghadapi *menarche*. Kesiapan anak saat menghadapi *menarche* dibutuhkan dukungan serta informasi dari orang tua karena orangtua adalah sumber informasi utama anak. Semakin anak mengetahui tentang *menarche*, maka

semakin siap untuk menghadapi *menarche* sehingga dukungan sangat diperlukan untuk mempersiapkan anak dalam menghadapi *menarche* (Prasetyo, 2016).

Berdasarkan dari latar belakang yang dibuat oleh peneliti dan terdapatnya fenomena penurunan usia *menarche* ke usia lebih muda maka *menarche* terjadi lebih awal, sehingga akan membuat anak kurang siap dalam menghadapi *menarche*. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah lingkungan sosial yaitu lingkungan keluarga terutama orang tua.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Kesiapan Anak Usia Sekolah dalam Menghadapi *Menarche* di SDIT Hidayah Ngawen? ”.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Kesiapan Anak Usia Sekolah dalam Menghadapi *Menarche* di SDIT Hidayah Ngawen.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan umur, umur orang tua, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua.
- b. Mengidentifikasi dukungan orang tua terhadap anak dalam menghadapi *menarche*.
- c. Mengidentifikasi kesiapan anak dalam menghadapi *menarche* di SDIT Hidayah Ngawen.
- d. Menganalisa hubungan dukungan orang tua dengan kesiapan *menarche*.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini sebagai acuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Kesiapan Anak Usia Sekolah dalam Menghadapi *Menarche* di SDIT Hidayah Ngawen sebagai bahan referensi untuk studi lebih lanjut bagi peneliti mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswi di SDIT Hidayah Ngawen

Siswi dapat menambah pengetahuan dan mempersiapkan diri untuk menghadapi *menarche*.

b. Bagi sekolah SDIT Hidayah Ngawen

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pihak sekolah untuk menambahkan materi kesehatan reproduksi khususnya kesiapan anak dalam menghadapi *menarche* dan menjadi salah satu program BK untuk konseling mengenai *menarche*.

c. Bagi Orang Tua

Dalam penelitian ini dapat sebagai masukan kepada orangtua bahwa dukungan sangat penting yaitu berupa informasi yang diberikan kepada anaknya dalam menghadapi *menarche* sehingga orang tua dapat membimbing dan memberikan dukungan kepada anak agar dapat mempersiapkan dirinya dalam menghadapi *menarche*.

d. Bagi Perawat

Penelitian diharapkan dapat berguna sebagai masukan, manfaat dan bahan evaluasi bagi perawat serta untuk meningkatkan upaya dalam promosi kesehatan dengan metode penyuluhan yang menarik dan menambah wawasan pengetahuan orang tua sehingga mampu memberikan dukungan pada anak dalam menghadapi *menarche*.

e. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian tentang Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Kesiapan Anak Usia Sekolah dalam Menghadapi *Menarche* diharapkan dapat menjadi suatu referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam dengan menambahkan variabel-variabel yang mempengaruhi dan menggunakan metode yang berbeda.

E. Keaslian penelitian

1. Elvina Sari Sinaga & Aminah Lubis (2021) dengan “Faktor Yang Berhubungan Dengan Siswi Kelas VII Dalam Menghadapi *Menarche*”.

Desain dalam penelitian ini adalah Survei Analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Variabel penelitian ini adalah faktor yang berhubungan dalam menghadapi *menarche*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan teknik *random sampling*.

Teknik analisa data menggunakan uji *Chi-square*. Hasil penelitian ini terdapat 53 responden ,dapat diketahui pada penelitian tersebut memperlihatkan bahwa beberapa siswi mempunyai perilaku buruk dalam menyambut datangnya menarche disebabkan karena kurangnya dalam pengetahuan meliputi 20 orang (37,7%), memiliki sikap yang negative sebanyak 27 orang (50,9%) dan tidak terdapat dukungan mengenai orang tua maupun teman sebaya sebanyak 29 orang (54,7%). Kesimpulannya yaitu terdapat hubungan pengetahuan, sikap dan dukungan dengan perilaku siswi kelas VII dalam menghadapi *menarche* di SMP Negeri 1 Laubaleng Tahun 2018.

Penelitian yang akan dilakukan tentang “Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Kesiapan Anak Usia Sekolah dalam Menghadapi *Menarche* di SDIT Hidayah Ngawen” dengan desain penelitian yaitu *Deskriptif Analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Total Sampling* dan teknik analisa data menggunakan *Spearman Rank*.

2. Nur Maharani, Restuning Widiasih & Fanny Adistie (2020) dengan judul “Kesiapan Anak Dan Peran Orang Tua Muslim Dalam Mempersiapkan *Menarche*”.

Desain dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Variabel penelitian ini adalah kesiapan anak dalam menghadapi *menarche* dan peran orang tua dalam menghadapi *menarche*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian ini terdapat semua siswi dan orang tua (ayah atau ibuk) terdiri dari kelas IV, V dan VI pada tahun ajaran 2018/2019 yaitu dengan jumlah 141 siswi dan 141 orang tua, menunjukkan bahwa lbih dari setengah anak perempuan masuk dalam kategori baik (54.5%), anak yang lainnya berada pada kategori cukup atau kurang. Peran yang baik untuk menyiapkan anak perempuannya adalah peran orangtua sebagai pendidik (52.3%) pada komponen komponen kesiapan kebutuhan, motif dan tujuan. Penelitian ini memberikan hasil bahwa sebagian besar anak siap menghadapi datangnya menstruasi serta mendapat dukungan dari orangtua. Informasi yang diberikan guru dan orangtua akan sangat membantu dalam peningkatan kesiapan dalam kategori cukup atau kurang dalam menghadapi *menarche*.

Penelitian yang akan dilakukan tentang “Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Kesiapan Anak Usia Sekolah dalam Menghadapi *Menarche* di SDIT Hidayah Ngawen” dengan desain penelitian yaitu *Deskriptif Analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Total Sampling* dan teknik analisa data menggunakan *Spearman Rank*.

3. Septi purwaningsih, Piscolia Dynamurti & Wiwin Rohmawati (2018), dengan judul “Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Kesiapan Remaja dalam menghadapi *Menarche* di SMP N 2 Gantiwarno”.

Desain dalam penelitian ini adalah *Deskriptif Korelasional* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Variabel penelitian ini adalah Dukungan Orang Tua dengan Kesiapan Remaja dalam menghadapi *Menarche*. Teknik pengambilan sampel dengan *Purposive Sampling*. Teknik analisa menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua terhadap siswi di SMP Negeri 2 Gantiwarno yaitu dengan nilai *p value* = 0,000 ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak. Disarankan orang tua dapat memberikan dukungan seperti meluamngkan waktu untuk berdiskusi tentang kesehatan reproduksi terutama mentruasi pada anak sehingga siap dalam menghadapi *menarche*.

Penelitian yang akan dilakukan tentang “Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Kesiapan Anak Usia Sekolah dalam Menghadapi *Menarche* di SDIT Hidayah Ngawen” dengan desain penelitian yaitu *Deskriptif Analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Total Sampling* dan teknik analisa data menggunakan *Spearman Rank*.

4. Verany Melinda Purba, Sri Rahayu & Evawany Y Aritonang (2017), dengan judul “Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Kecemasan Menghadapi *Menarche* Pada Remaja Putri Usia Sekolah Dasar di SD Negeri 064988 Medan”.

Desain dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode *cross sectional*. Variabel penelitian ini adalah Fungsi Keluarga dan Kecemasan Menghadapi *Menarche*. Teknik pengambilan sampel dengan seluruhnya dijadikan sampel. Teknik analisa menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian terdapat 85 responden menyatakan bahwa terdapat hubungan antara fungsi keluarga dengan kecemasan menghadapi *menarche* diperoleh nilai probabilitas p (0,0001). Teruntuk orangtua terkhusus ibu dan anggota keluarga diharapkan agar mampu memberikan informasi yaitu mengenai kesehatan reproduksi terhadap remaja putri agar pengetahuan bisa bertambah terkhusus mengenai *menarche*.

Penelitian yang akan dilakukan tentang “Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Kesiapan Anak Usia Sekolah dalam Menghadapi *Menarche* di SDIT Hidayah Ngawen” dengan desain penelitian yaitu *Deskriptif Analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Total Sampling* dan teknik analisa data menggunakan *Spearman Rank*.

